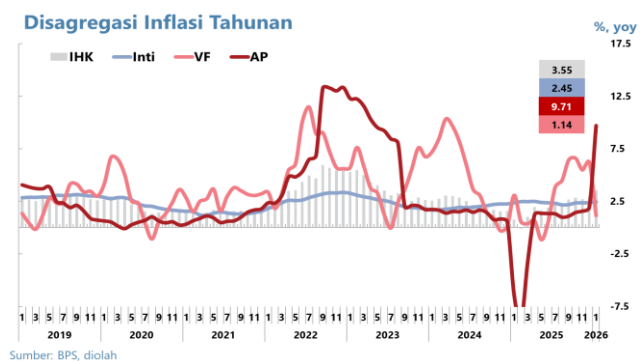


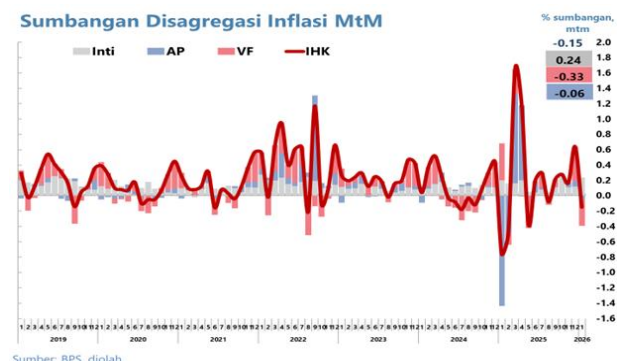
# INFLASI IHK 2026 MENINGKAT

## INFLASI INDEKS HARGA KONSUMEN (IHK)

Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Januari 2026 mengalami peningkatan dan berada di atas kisaran sasaran  $2,5\pm 1\%$ . Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, IHK Januari 2026 mencatatkan deflasi sebesar 0,15% (mtm), sehingga secara tahunan IHK mengalami inflasi sebesar 3,55% (yoy), meningkat dari Desember 2025 yang sebesar 2,92% (yoy) (Grafik 1). Perkembangan inflasi IHK Januari 2026 yang berada di atas rentang sasaran inflasi lebih dipengaruhi oleh faktor *base effect* inflasi Januari 2025 yang tercatat rendah yaitu, 0,76% (yoy) atau deflasi 0,76% (mtm). Faktor *base effect* terutama disumbang oleh inflasi *administered price* (AP) yang meningkat signifikan menjadi sebesar 9,71% (yoy) pada Januari 2026, dari 1,93% (yoy) pada Desember 2025. Sementara itu, inflasi inti tercatat sebesar 2,45% (yoy), lebih tinggi dari Desember 2025 sebesar 2,38% (yoy). Kelompok VF mengalami inflasi sebesar 1,14% (yoy), lebih rendah dari Desember 2025 sebesar 6,21% (yoy). Secara bulanan, kelompok VF dan AP mengalami deflasi masing-masing sebesar 1,96% (mtm) dan 0,32% (mtm) pada Januari 2026, sementara kelompok inti mencatat inflasi 0,37% (mtm) (Grafik 2). Tekanan inflasi IHK lebih lanjut dapat dikendalikan didukung oleh konsistensi kebijakan moneter serta sinergi pengendalian inflasi antara Bank Indonesia dan Pemerintah (Pusat dan Daerah) dalam Tim Pengendalian Inflasi Pusat dan Daerah (TPIP dan TPID) melalui penguatan Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP). Ke depan, Bank Indonesia meyakini inflasi tetap terkendali dalam sasaran  $2,5\pm 1\%$  pada 2026.



Grafik 1. Disagregasi Inflasi Tahunan



Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan

Tabel 1. Tabel Disagregasi Inflasi Januari 2026

Disagregasi	% (MTM)		% (YOY)	
	Realisasi Jan'26	Sumbangan	Realisasi Jan'26	Sumbangan
IHK	-0,15	-0,15	3,55	3,55
Inti	0,37	0,24	2,45	1,59
VF	-1,96	-0,33	1,14	0,19
AP	-0,32	-0,06	9,71	1,77

Sumber: BPS

Secara spasial, inflasi tahunan IHK Januari 2026 meningkat di mayoritas wilayah. Berdasarkan provinsi, tercatat 16 provinsi berada dalam rentang sasaran inflasi nasional  $2,5\pm 1\%$ , sementara itu 22 provinsi berada di atas sasaran inflasi nasional. Inflasi tahunan tertinggi tercatat di Aceh sebesar 6,69% (yoy), Sulawesi Tenggara 5,10% (yoy), dan Papua Barat sebesar 5,02% (yoy). Komoditas utama penyumbang inflasi di ketiga provinsi tersebut adalah tarif listrik, beras, dan emas perhiasan. Inflasi tarif listrik terutama dipengaruhi oleh *low base effect* seiring diskon tarif listrik pada Januari–Februari 2025.

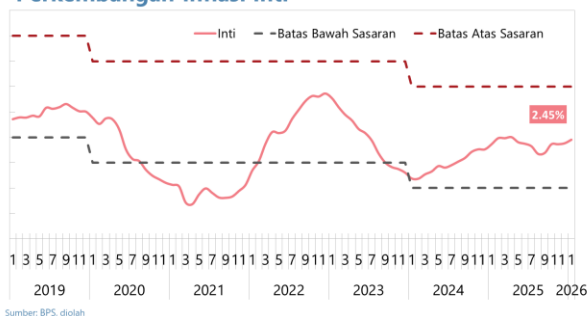
Selain tarif listrik, tingginya inflasi juga disebabkan oleh kenaikan harga beras dan peningkatan harga emas perhiasan yang dipengaruhi oleh harga emas global.

**Secara bulanan, mayoritas wilayah mengalami inflasi pada Januari 2026.** Inflasi IHK Provinsi tertinggi tercatat di Sulampua yaitu sebesar 0,41% (mtm). Berdasarkan provinsi, terdapat 20 provinsi mengalami inflasi dengan inflasi bulanan tertinggi di Maluku Utara sebesar 1,48% (mtm), Papua Selatan sebesar 1,06% (mtm), dan Maluku sebesar 0,75% (mtm). Inflasi di ketiga provinsi tersebut terutama disebabkan kenaikan harga aneka ikan akibat kondisi cuaca yang kurang kondusif, serta kenaikan harga komoditas bawang merah seiring dengan pasokan yang terbatas di daerah sentra di Sulawesi Selatan. Di sisi lain, terdapat 18 provinsi yang mengalami deflasi pada Januari 2026 dengan deflasi terdalam di Provinsi Sumatera Barat sebesar 1,15% (mtm), Bengkulu dan Sumatera Utara sebesar 0,75% (mtm). Deflasi di ketiga provinsi tersebut disumbang oleh penurunan harga komoditas hortikultura dan telur ayam seiring perbaikan distribusi dan pasokan pascabencana.

## INFLASI INTI

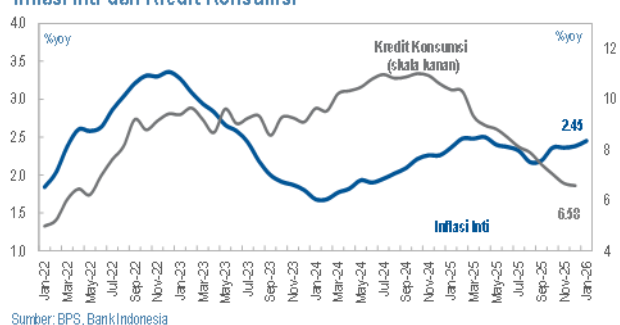
**Inflasi kelompok inti pada Januari 2026 dipengaruhi oleh peningkatan harga komoditas global, terutama emas.** Inflasi kelompok inti mencapai 2,45% (yoy) pada Januari 2026, meningkat dari bulan sebelumnya yaitu 2,38% (yoy). Perkembangan inflasi inti tersebut terutama disumbang oleh kenaikan harga emas global, di tengah perbaikan permintaan yang masih gradual dan ekspektasi inflasi yang terjaga (**Grafik 3**). Perbaikan sisi permintaan masih berlangsung gradual tecermin dari pertumbuhan kredit konsumsi Desember 2025 yang sebesar 6,58% (yoy), melambat dari 6,67% (yoy) pada bulan sebelumnya (**Grafik 4**). Bauran kebijakan Bank Indonesia yang *pro-stability* dan *pro-growth*, serta sinergi pengendalian inflasi antara Bank Indonesia dan Pemerintah mendukung inflasi inti tetap terjaga dalam kisaran  $2,5 \pm 1\%$ .

Perkembangan Inflasi Inti



Grafik 3. Perkembangan Inflasi Inti

Inflasi Inti dan Kredit Konsumsi

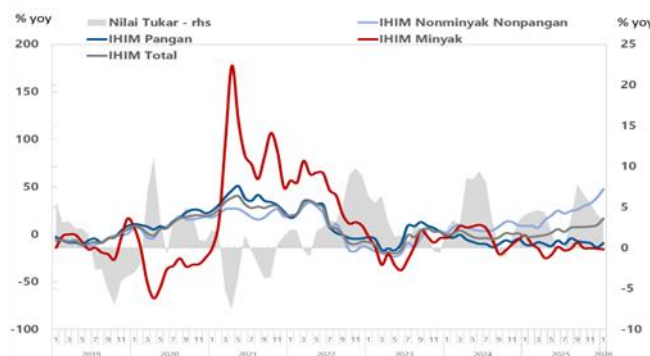


Sumber: BPS, Bank Indonesia

Grafik 4. Perkembangan Kredit Konsumsi dan Inflasi Inti

**Tekanan eksternal dari harga komoditas global pada Januari 2026 lebih tinggi dari bulan sebelumnya dipengaruhi oleh peningkatan harga emas global akibat ketidakpastian global yang terus berlangsung.** Inflasi indeks harga komoditas impor (IHIM) pada Januari 2026 sebesar 16,59% (yoy), lebih tinggi dari bulan sebelumnya sebesar 9,74% (yoy). Secara disagregasi, kenaikan inflasi IHIM pada Januari 2026 disumbang terutama oleh inflasi kelompok nonminyak nonpangan dan deflasi IHIM pangan yang tidak sedalam bulan sebelumnya, di tengah deflasi IHIM minyak yang berlanjut. Inflasi IHIM nonminyak nonpangan pada Januari 2026 sebesar 47,59% (yoy), meningkat dari bulan sebelumnya sebesar 38,83% (yoy) (**Grafik 5**). Inflasi kelompok ini disumbang terutama oleh kenaikan harga emas global sejalan dengan peningkatan permintaan emas sebagai *safe-haven* dan *hedging asset* akibat ketidakpastian yang terus berlanjut, ekspektasi keputusan penurunan suku bunga The Fed, serta kenaikan permintaan emas fisik oleh bank sentral. Selain itu, harga besi baja meningkat didorong oleh

keketatan suplai besi baja akibat kenaikan harga bahan baku, kenaikan permintaan industri besi, dan proteksionisme perdagangan Uni Eropa. Di sisi lain, IHIM pangan berlanjut deflasi sebesar 9,36% (yoy), tidak sedalam Desember 2025 yang deflasi 13,77% (yoy). Deflasi IHIM pangan yang berlanjut ini disumbang oleh deflasi komoditas gula, jagung, gandum, CPO, dan beras sejalan dengan stok sereal global yang melimpah dan harga *oilseed* yang lebih rendah sehingga berdampak terhadap penurunan permintaan CPO. Namun demikian, deflasi IHIM pangan lebih lanjut tertahan oleh inflasi komoditas kedelai, kopi, daging sapi, dan bawang putih seiring dengan kenaikan permintaan penggilingan kedelai, suplai daging sapi yang ketat, serta berlangsungnya masa tanam bawang putih. Selain itu, tensi geopolitik yang terus berlangsung turut menahan deflasi IHIM pangan yang lebih dalam. IHIM minyak pada Januari 2026 tercatat deflasi sebesar 15,81% (yoy), lebih dalam dari deflasi bulan sebelumnya sebesar 15,03% (yoy), sejalan dengan *oversupply* produksi karena kenaikan produksi OPEC+ dan permintaan global yang masih lemah. Dari sisi pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS, Rupiah terdepresiasi sebesar 3,44% (yoy), membaik dari depresiasi bulan sebelumnya sebesar 4,16% (yoy).



Grafik 5. Tekanan Eksternal - Nilai Tukar dan IHIM

Secara bulanan, IHIM tercatat inflasi disumbang terutama oleh inflasi kelompok nonminyak nonpangan. Komoditas IHIM tercatat inflasi 2,17% (mtm) pada Januari 2026, meningkat dari Desember 2025 sebesar 1,29% (mtm). Peningkatan IHIM tersebut didorong oleh inflasi IHIM nonminyak nonpangan sebesar 7,48% (mtm), lebih tinggi dari bulan sebelumnya sebesar 3,93% (mtm), disumbang terutama oleh kenaikan harga emas dan kapas global. IHIM minyak juga tercatat inflasi sebesar 6,46% (mtm), lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang mengalami deflasi 1,40% (mtm). Di sisi lain, IHIM pangan mengalami deflasi pada Januari 2026 sebesar 3,69% (mtm), tidak sedalam deflasi Desember 2025 sebesar 4,58% (mtm). Deflasi IHIM pangan tersebut disumbang oleh mayoritas komoditasnya, kecuali gula, CPO, dan daging sapi seiring dengan masa tanam tebu, kenaikan musiman permintaan CPO menjelang imlek, dan suplai daging sapi yang ketat. Dari sisi nilai tukar, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS mengalami depresiasi sebesar 0,74% (mtm) pada Januari 2026, lebih depresiatif dari bulan sebelumnya sebesar 0,03% (mtm).

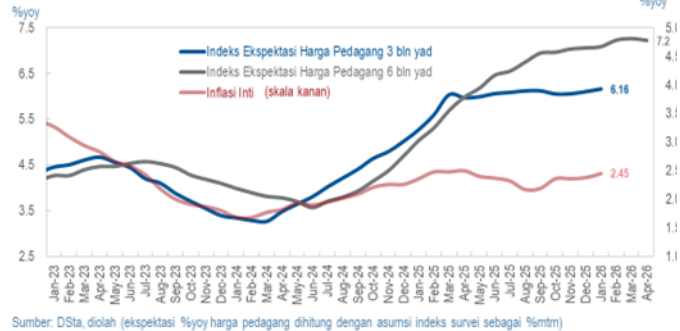
Ekspektasi inflasi tetap terkendali didukung oleh konsistensi bauran kebijakan dan upaya pengendalian inflasi yang ditempuh. Hasil survei *Consensus Forecast* (CF) memprakirakan ekspektasi inflasi Januari 2026 sebesar 3,5% (yoy), sedikit lebih rendah dari realisasi inflasi IHK sebesar 3,55% (yoy) yang berada di atas kisaran sasaran  $2,5 \pm 1\%$  (Grafik 6 dan 7). Berdasarkan hasil Survei Perdagangan Eceran, ekspektasi harga pedagang eceran untuk tiga bulan sedikit meningkat sejalan dengan Ramadan dan HBKN Idulfitri, sedangkan ekspektasi pedagang enam bulan yang akan datang melandai.

Lintasan Ekspektasi Inflasi 2025-2026 Consensus Forecast



Grafik 6. Ekspektasi Inflasi CF

Ekspektasi Harga Pedagang Eceran



Grafik 7. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran

## INFLASI VOLATILE FOOD

**Kelompok *volatile food* (VF) mengalami deflasi pada Januari 2026 didukung oleh peningkatan pasokan hortikultura seiring dengan berlangsungnya masa panen.** Kelompok VF mencatat deflasi sebesar 1,96% (mtm) pada Januari 2026, lebih rendah dari bulan sebelumnya yang inflasi sebesar 2,74% (mtm). Deflasi kelompok VF terutama disumbang oleh komoditas cabai merah, cabai rawit, dan bawang merah. Penurunan harga komoditas tersebut didorong oleh peningkatan pasokan sejalan dengan berlangsungnya masa panen. Selain itu, deflasi kelompok VF juga dipengaruhi oleh penurunan harga daging ayam ras dan telur ayam ras, seiring peningkatan produksi. Perkembangan ini mendorong kelompok VF mengalami inflasi sebesar 1,14% (yoy) pada Januari 2026, lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 6,21% (yoy).

**Deflasi komoditas VF didukung kondisi cuaca yang secara umum lebih kondusif pada Januari 2026.** Sekitar 80,7% wilayah Indonesia telah memasuki musim hujan pada Januari 2026, sementara 3,1% wilayah mengalami musim kemarau. Musim hujan telah berlangsung di sebagian besar Pulau Sumatera dan Jawa, Bali, NTB, NTT, Kalimantan, sebagian Sulawesi Selatan, sebagian Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, sebagian Sulawesi Tengah, Gorontalo, sebagian Sulawesi Utara, sebagian Maluku, Maluku Utara, serta Papua. Curah hujan di sebagian besar wilayah Indonesia berada pada kategori rendah-menengah dengan sifat hujan yang bervariasi dari kriteria atas normal, normal, dan bawah normal. Beberapa daerah mengalami curah hujan tinggi-sangat tinggi, antara lain Sumatera Selatan, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Kondisi tersebut didorong oleh aktivitas Monsun Asia yang ditandai dengan peningkatan kecepatan angin di wilayah barat dan selatan Indonesia. Sementara itu, pemantauan indeks *Indian Ocean Dipole* (IOD) pada Januari 2026 tercatat sebesar -0,38 yang mengindikasikan fase netral, sedangkan indeks *El Nino-Southern Oscillation* (ENSO) menunjukkan level -0,60 yang mengindikasikan fase La Nina lemah menuju netral. Kondisi netral ini diperkirakan terus berlanjut di sepanjang semester pertama tahun 2026.

**Komoditas bawang merah mengalami deflasi pada Januari 2026 didukung oleh produksi yang meningkat seiring masuknya musim panen.** Komoditas bawang merah mengalami deflasi pada Januari 2026, menurun dibandingkan bulan sebelumnya. Panen raya yang berlangsung di hampir seluruh sentra bawang merah, terutama di Brebes, Jawa Tengah, tersebut mendorong peningkatan produksi bawang merah dibandingkan bulan sebelumnya. Sementara itu, permintaan bawang merah mengalami penurunan pada Januari 2026 dibandingkan bulan sebelumnya. Perkembangan ini mendorong peningkatan surplus neraca bawang merah dibandingkan pada bulan sebelumnya. Dengan perkembangan tersebut, harga bawang merah turun menjadi sebesar Rp43.377/kg pada Januari 2026 dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp49.476/kg, namun level harga tersebut masih di atas kisaran

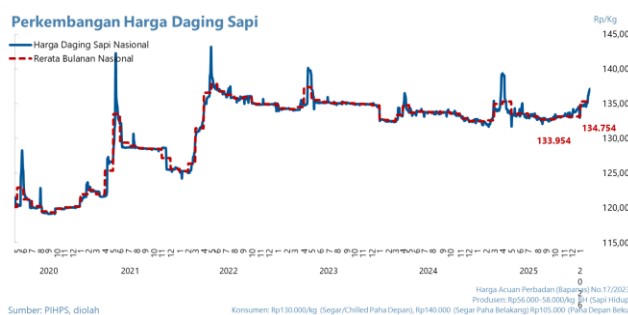


Harga Acuan Penjualan (HAP) tingkat konsumen yang ditetapkan oleh Pemerintah sebesar Rp36.500-41.500/kg ([Grafik 8](#)).

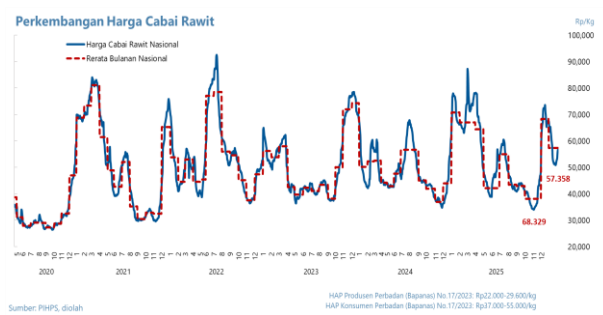


**Grafik 8. Perkembangan Harga Bawang Merah**

**Daging sapi mengalami inflasi pada Januari 2026 terutama didorong oleh penurunan pasokan impor.** Komoditas daging sapi mencatat inflasi yang lebih tinggi dari inflasi pada bulan sebelumnya. Perkembangan ini didorong oleh menurunnya pasokan daging sapi pada Januari 2026. Penurunan pasokan disumbang oleh realisasi impor daging sapi yang lebih rendah pada Januari 2026 dibandingkan pada bulan Desember 2025. Sementara itu, produksi daging sapi domestik relatif stabil pada Januari 2026 dari bulan sebelumnya. Perkembangan ini mendorong harga daging sapi mengalami kenaikan menjadi sebesar 135.295/kg pada Januari 2026, dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp133.954/kg ([Grafik 9](#)).



**Grafik 9. Perkembangan Harga Daging Sapi**



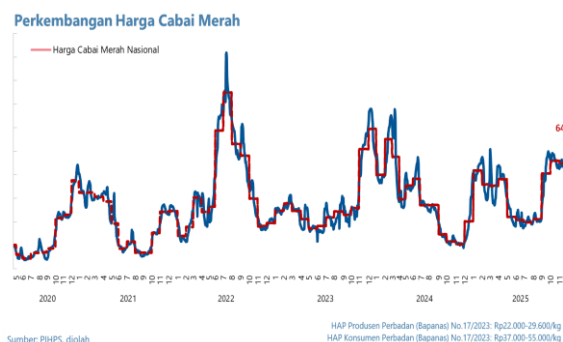
**Grafik 10. Perkembangan Harga Cabai Rawit**

**Komoditas cabai rawit mengalami deflasi pada Januari 2026 didukung oleh perbaikan pasokan sejalan dengan cuaca yang kondusif di musim panen.** Produksi cabai rawit pada Januari 2026, lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya, didukung panen cabai rawit di beberapa daerah sentra produksi, antara lain Provinsi Jawa Timur (Tuban dan Kediri), Jawa Tengah (Temanggung dan Magelang), serta Jawa Barat (Bandung dan Garut). Sementara itu, permintaan cabai rawit sedikit meningkat pada Januari 2026 dari bulan sebelumnya. Dengan perkembangan tersebut, harga rerata cabai rawit mengalami penurunan menjadi Rp57.358/kg pada Januari 2026 dari bulan sebelumnya sebesar Rp68.329/kg, namun tingkat harga tersebut masih lebih tinggi dari kisaran Harga Acuan Penjualan (HAP) tingkat konsumen yang ditetapkan Pemerintah yaitu Rp40.000-57.000/kg ([Grafik 10](#)).

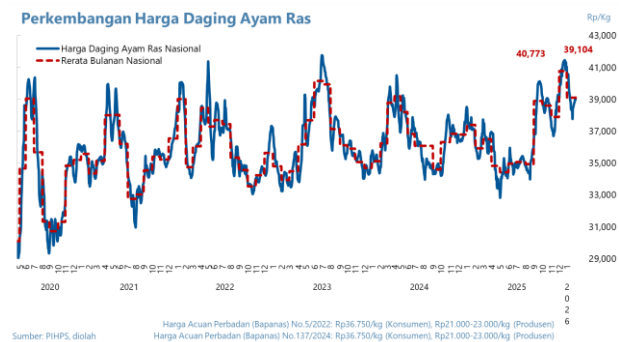
**Komoditas cabai merah mengalami deflasi pada Januari 2026 didukung oleh pasokan yang meningkat sejalan dengan berlangsungnya musim panen.** Pasokan cabai merah pada Januari 2026, lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya. Hal ini didukung oleh berlangsungnya musim panen terutama di Jawa Barat (Bandung, Garut, dan Cianjur), Jawa Tengah (Magelang), serta Jawa Timur (Malang). Di sisi lain, permintaan cabai merah sedikit meningkat pada Januari 2026 dari bulan sebelumnya. Perkembangan pasokan dan permintaan tersebut mendorong surplus neraca kumulatif cabai merah pada Januari 2026, lebih tinggi dibandingkan Desember 2025. Peningkatan pasokan cabai merah juga tecermin dari kenaikan pasokan di Pasar Induk DKI Jakarta pada Januari 2026 dari bulan sebelumnya. Perkembangannya ini mendorong harga cabai merah berada pada level Rp40.526/kg pada Januari 2026, lebih rendah dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp64.528/kg dan telah kembali

berada di rentang Harga Acuan Penjualan (HAP) tingkat konsumen yang ditetapkan oleh Pemerintah sebesar Rp37.000-55.000/kg ([Grafik 11](#)).

**Komoditas daging ayam ras mengalami deflasi pada Januari 2026 didorong oleh peningkatan produksi.** Produksi daging ayam ras meningkat pada Januari 2026, dari bulan sebelumnya. Kenaikan produksi tersebut didukung oleh penambahan kandang *grand parent stock* dan *parent stock* ayam ras, khususnya di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Peningkatan pasokan daging ayam ras tersebut turut tercermin pada rerata pasokan daging ayam ras di Pasar Induk DKI Jakarta pada Januari 2026, meningkat dari bulan sebelumnya. Di sisi lain, permintaan daging ayam ras tercatat mengalami penurunan dari bulan sebelumnya. Perkembangan pasokan dan permintaan tersebut mendorong surplus neraca kumulatif daging ayam ras lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya. Sementara itu, biaya input produksi peternakan ayam ras terindikasi stabil tinggi seiring dengan kenaikan harga pakan ternak di tengah penurunan harga *Day Old Chick* (DOC) broiler. Harga DOC broiler sedikit lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya dan masih berada pada rentang harga acuan tingkat konsumen yang ditetapkan oleh Pemerintah sebesar Rp7.000-11.000/ekor. Biaya input produksi berupa jagung pakan ternak tetap tinggi dan sedikit meningkat pada Januari 2026. Perkembangan pakan tersebut didorong oleh penurunan neraca pasokan jagung dari bulan sebelumnya pada Januari 2026 seiring dengan masih berlangsungnya masa tanam. Harga jagung pakan ternak tersebut lebih tinggi daripada batas harga acuan yang ditetapkan oleh Pemerintah sebesar Rp5.800/kg. Perkembangan produksi dan permintaan selama Januari 2026 mendorong harga daging ayam ras turun menjadi Rp39.104 pada Januari 2026 dari Rp40.773 pada Desember 2025, atau lebih rendah dari Harga Acuan Penjualan (HAP) tingkat konsumen yang ditetapkan oleh Pemerintah sebesar Rp40.000/kg ([Grafik 12](#)).



**Grafik 11. Perkembangan Harga Cabai Merah**



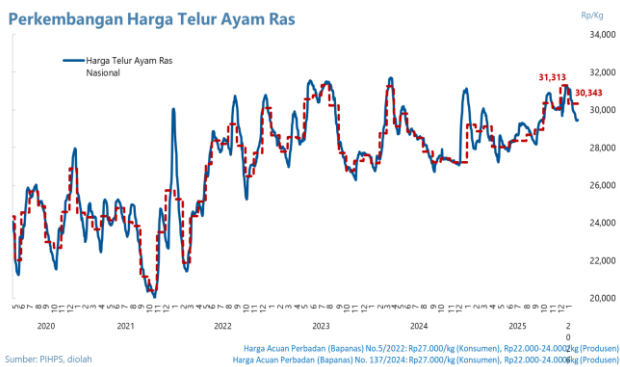
**Grafik 12. Perkembangan Harga Daging Ayam**

**Komoditas telur ayam ras mengalami deflasi pada Januari 2026 didukung oleh peningkatan produksi.** Perkembangan tersebut didukung oleh peningkatan pasokan telur ayam ras seiring dengan kenaikan produksi telur ayam ras yang lebih tinggi pada Januari 2026 dari bulan sebelumnya. Pada periode yang sama, permintaan telur ayam ras turun pada Januari 2026 dari bulan sebelumnya. Perkembangan pasokan dan permintaan ini mendorong neraca kumulatif telur ayam pada Januari 2026, meningkat dibandingkan bulan sebelumnya. Sementara itu, biaya produksi ternak layer masih tetap tinggi. Harga *Day Old Chick* (DOC) layer berada pada level tinggi sejak Desember 2025, di atas kisaran harga acuan tingkat konsumen sebesar Rp9.000-11.000/ekor. Selain itu, harga pakan mengalami peningkatan pada Januari 2026, lebih tinggi dari harga acuan yang sebesar Rp5.800/kg. Kenaikan harga jagung pakan dipengaruhi oleh penurunan pasokan jagung pakan pada Januari 2026, lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya. Perkembangan produksi dan permintaan tersebut serta biaya produksi tersebut mendorong rerata harga komoditas telur ayam ras turun menjadi Rp30.343/kg pada Januari 2026, dari Rp31.313/kg pada bulan sebelumnya atau masih berada di atas harga acuan tingkat konsumen yang ditetapkan oleh Pemerintah sebesar Rp30.000/kg ([Grafik 13](#)).

**Komoditas bawang putih mengalami inflasi pada Januari 2026 didorong oleh penurunan pasokan akibat realisasi impor yang belum optimal pada awal tahun.** Inflasi pada komoditas bawang putih tersebut didorong oleh penurunan pasokan yang terjadi pada Januari 2026 dari bulan sebelumnya.

Penurunan pasokan bawang putih terutama disumbang oleh realisasi impor yang masih terbatas pada Januari 2026 seiring dengan kendala administrasi penerbitan Perizinan Impor (PI) yaitu, penerbitan dokumen Laporan Surveyor (LS) yang menjadi prasyarat proses perizinan impor. Sementara itu, produksi domestik bawang putih sedikit meningkat pada Januari 2026 dari bulan sebelumnya. Pasokan impor sendiri menyumbang 86% kebutuhan bawang putih domestik. Pada periode yang sama, permintaan bawang putih menurun pada Januari 2026 dari bulan sebelumnya. Perkembangan pasokan dan permintaan bawang putih tersebut mendorong penurunan neraca kumulatif bawang putih secara signifikan pada Januari 2026. Penurunan pasokan bawang putih turut tercermin pada pasokan Pasar Induk DKI Jakarta pada Januari 2026 dari bulan sebelumnya. Akibatnya, rerata harga komoditas bawang putih menjadi sebesar 39.541/kg pada Januari 2026, lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp38.823/kg (Grafik 14).

Perkembangan Harga Telur Ayam Ras



Grafik 13. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras

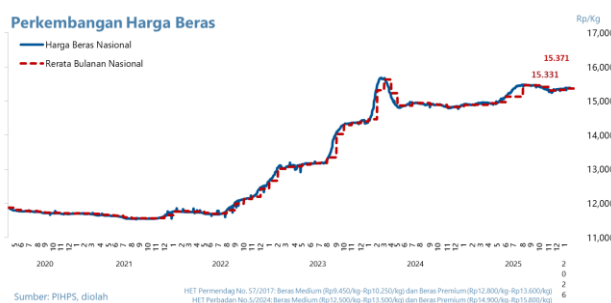
Perkembangan Harga Bawang Putih



Grafik 14. Perkembangan Harga Bawang Putih

Komoditas beras mengalami inflasi pada Januari 2026 didorong oleh pasokan yang menurun akibat stok awal yang lebih rendah seiring dengan masih berlangsungnya periode tanam. Penurunan pasokan beras seiring dengan tingkat stok awal bulan pada Januari 2026 lebih rendah dari bulan sebelumnya. Peningkatan produksi beras pada Januari 2026 belum mampu menopang tingkat pasokan beras pada level yang sama dengan Desember 2025. Dari sisi permintaan, permintaan beras pada Januari 2026, stabil dari bulan sebelumnya. Lebih lanjut, perkembangan harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani tercatat sedikit meningkat pada Januari 2026 dari bulan sebelumnya. Perkembangan kenaikan harga gabah yang terbatas tersebut mendukung harga beras medium di tingkat penggilingan pada Januari 2026 stabil dari bulan sebelumnya. Namun demikian, harga beras jenis premium di tingkat penggilingan sedikit meningkat pada Januari 2026 dari bulan sebelumnya. Perkembangan tersebut mendorong rerata harga beras pada Januari 2026 menjadi sebesar Rp15.371/kg, meningkat dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp15.331/kg (Grafik 15).

Perkembangan Harga Beras



Grafik 15. Perkembangan Harga Beras

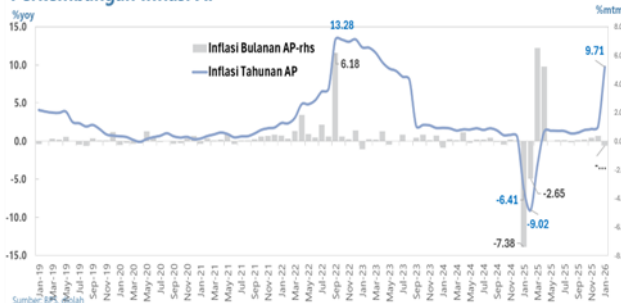
Pemerintah terus berupaya menjaga stabilitas harga dan pasokan beras melalui penyaluran Program Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP) dan bantuan pangan beras. Penyaluran SPHP alokasi tahun 2025 dilanjutkan pada 2026 untuk menjaga stabilitas harga dan pasokan beras. Penyaluran SPHP tercatat sebesar 107,2 ribu ton pada Januari 2026, menurun dibandingkan Desember 2025 sebesar 142,9 ribu ton. Total penyaluran SPHP alokasi 2025 sampai dengan Januari 2026 telah

mencapai 902,7 ribu ton atau 60,2% dari target SPHP. Sementara itu, penyaluran bantuan pangan oleh Pemerintah berupa 20 kg beras kepada 18,3 juta Kelompok Penerima Manfaat (KPM) sampai dengan Januari 2026 telah disalurkan sebesar 363,34 ribu ton untuk 15,4 juta KPM. Dari jumlah tersebut, penyaluran bantuan pangan beras alokasi Oktober-November telah mencapai 99,4% dari total pagu sejumlah 365,54 ribu ton. Upaya stabilisasi harga dan pasokan beras didukung dengan inisiatif untuk menjaga ketersediaan Cadangan Beras Pemerintah (CBP). Stok CBP pada akhir Januari 2026 tercatat berada di level tinggi sebesar 3,32 juta ton, lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 3,25 juta ton. Namun demikian, tingkat CBP tersebut masih tergolong tinggi didukung oleh pengadaan beras dalam negeri yang mencapai 112 ribu ton pada Januari 2026, lebih tinggi dari 67,8 ribu ton pada bulan sebelumnya. Realisasi pengadaan beras dalam negeri tersebut setara dengan 2,8% dari target pengadaan Perum BULOG dan meningkat dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2025 yang hanya sebesar 14,9 ribu ton.

## INFLASI ADMINISTERED PRICES

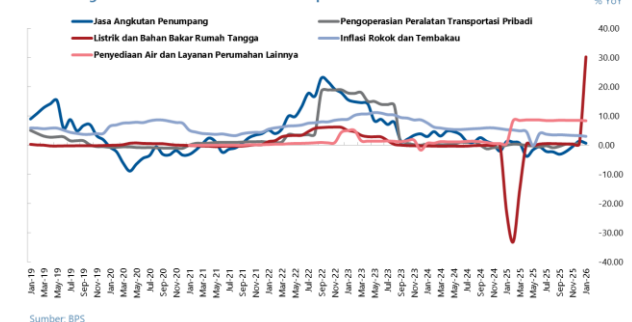
Kelompok *Administered Prices* (AP) mengalami deflasi pada Januari 2026 dipengaruhi oleh penurunan harga BBM nonsubsidi dan normalisasi mobilitas masyarakat setelah berakhirnya periode Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Natal dan Tahun Baru (Nataru). Kelompok AP mengalami deflasi sebesar 0,32% (mtm) pada Januari 2026, lebih rendah dari realisasi bulan sebelumnya yaitu inflasi sebesar 0,37% (mtm) (Grafik 16). Deflasi kelompok AP terutama disumbang oleh komoditas bensin, tarif angkutan udara, dan tarif angkutan antarkota. Deflasi komoditas bensin dipengaruhi oleh penurunan harga BBM nonsubsidi, sementara deflasi tarif angkutan udara dan angkutan antarkota didorong oleh normalisasi mobilitas masyarakat setelah momen HBKN Nataru. Secara tahunan, kelompok AP mengalami inflasi sebesar 9,71% (yoy) pada Januari 2026, lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 1,93% (yoy). Inflasi yang lebih tinggi pada Januari 2026 terutama disebabkan oleh *base effect* seiring dengan penerapan kebijakan diskon tarif listrik rumah tangga sebesar 50% pada Januari-Februari 2025 yang mengakibatkan AP mengalami deflasi dalam pada Januari 2026 (Grafik 17).

Perkembangan Inflasi AP



Grafik 16. Inflasi AP (% mtm dan % yoy)

Perkembangan Inflasi Berdasarkan Sub Kelompok Terkait AP



Grafik 17. Inflasi Subkelompok AP (% yoy)

Kelompok aneka rokok mengalami inflasi pada Januari 2026 seiring dengan transmisi kenaikan cukai hasil tembakau (CHT) 2024 dan kenaikan harga jual eceran (HJE) rokok 2025 yang masih berlanjut secara bertahap. Kelompok aneka rokok secara komposit mengalami inflasi pada Januari 2026 yang lebih tinggi dari bulan sebelumnya. Inflasi aneka rokok yang lebih tinggi berasal dari peningkatan inflasi sigaret kretek tangan (SKT), sigaret kretek mesin (SKM), dan sigaret putih mesin (SPM) dari bulan sebelumnya. Secara tahunan, aneka rokok secara komposit mengalami inflasi pada Januari 2026 yang lebih rendah dari bulan sebelumnya.



**Kelompok energi mengalami deflasi didorong oleh penurunan harga BBM nonsubsidi.** Kelompok energi mencatat deflasi pada Januari 2026, setelah mengalami inflasi pada bulan sebelumnya. Deflasi tersebut terutama disumbang oleh deflasi komoditas bensin dan solar pada Januari 2026 yang lebih rendah dari inflasi pada bulan sebelumnya. Deflasi pada bensin dan solar tersebut dipengaruhi oleh penyesuaian harga BBM nonsubsidi berupa penurunan BBM jenis Pertamax, Pertamax Turbo, Pertamax Green, Dexlite, dan Pertamina Dex (**Grafik 18**). Komoditas tarif minum air PAM juga mencatatkan deflasi yang lebih rendah dari bulan sebelumnya sejalan dengan penerapan kebijakan diskon tarif air minum sebesar 50% di daerah bencana, yakni di Sumatera Barat. Komoditas bahan bakar rumah tangga pada Januari 2026 mengalami deflasi setelah pada bulan sebelumnya mengalami inflasi, seiring dengan kendala distribusi gas LPG yang mulai mereda di beberapa wilayah. Sementara itu, tarif listrik pada Desember 2025 tidak mengalami perubahan dibanding bulan sebelumnya.



**Grafik 18. Perkembangan Harga Bahan Bakar Minyak**

**Tarif jasa angkutan mengalami deflasi pada Januari 2026 seiring dengan normalisasi mobilitas masyarakat setelah periode HBKN Nataru.** Deflasi jasa angkutan terutama disumbang oleh tarif angkutan udara yang mengalami deflasi pada Januari 2026, lebih rendah dibanding bulan sebelumnya. Deflasi tersebut dipengaruhi oleh normalisasi mobilitas masyarakat setelah periode HBKN Nataru di tengah harga avtur yang mengalami kenaikan. Pada Januari 2026, harga avtur naik dari bulan sebelumnya. Perkembangan tarif angkutan udara yang lebih rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya dipengaruhi oleh mobilitas penumpang angkutan udara yang menurun pasca-periode HBKN Nataru. Deflasi kelompok jasa angkutan juga didorong oleh deflasi tarif angkutan antarkota dan deflasi tarif kereta api (KA) yang tercatat lebih rendah dari bulan sebelumnya.



**Grafik 19. Perkembangan Harga Avtur**

Jakarta, 10 Februari 2026